



**HUBUNGAN KEDISIPLINAN DAN KEMANDIRIAN
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SD NEGERI DI GUGUS IRAWAN KABUPATEN
SRAGEN**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

oleh
Citra Niva Kurniasari
1401413487

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Citra Niva Kurniasari

NIM : 140141387

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Hubungan Kedisiplinan dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 Juni 2017



liti

Citra Niva

Citra Niva Kurniasari
NIM 1401413487

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Kedisiplinan dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen"

Nama : Citra Niva Kurniasari

NIM : 1401413487

Program Studi : PGSD

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Pembimbing Utama,



Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP. 195605121982031003

Semarang, Mei 2017

Pembimbing Pendamping,



Dra. Sumilah, M.Pd
NIP. 195703231981112001

Mengetahui,



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Hubungan Kedisiplinan dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen” karya,

Nama : Citra Niva Kurniasari

NIM : 1401413487

Program Study : PGSD

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP Universitas Negeri Semarang pada hari Senin tanggal 5 Juni 2017

Semarang, 5 Juni 2017


Panitia Ujian

 Ketua Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. NIP-19560427 198603 1 001	 Sekretaris Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D. NIP 197701262008121003
--	---


Penguji Utama,


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Dra Arini Estiastuti, M.Pd
NIP. 195806191987022001

Penguji I,


Dra. Sumilah, M.Pd
NIP. 195703231981112001

Penguji II,


Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd
NIP. 195605121982031003

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

1. “Bagi setiap usaha yang disiplin pasti ada hasil yang berlipat ganda”.
(Jim Rohn)
2. “Kemandirian adalah kebahagiaan”. (Susan B. Anthony)

Persembahan:

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, karya tulis ini peneliti persembahkan kepada:

Ibu Sunarti, Bapak Subandi Iriyanto yang selalu memberikan dukungan moral, spiritual maupun material dalam setiap langkah peneliti.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kedisiplinan dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

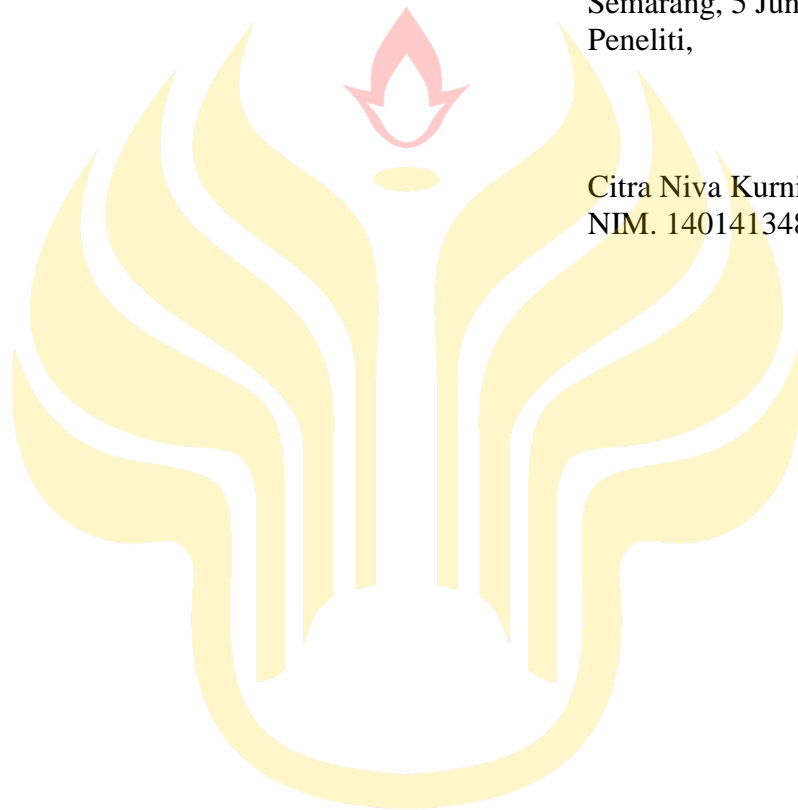
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Program Studi/Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., Dosen Pembimbing Utama, yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Sumilah, M.Pd., Dosen Pembimbing Pendamping, yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dra Arini Estiastuti, M.Pd., Dosen Penguji Utama, yang telah menguji dengan teliti dan memberikan masukan yang sangat berharga.
7. Segenap dosen Jurusan PGSD FIP UNNES yang telah membekali ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
8. Bakri, S.Pd., Dra. Tin Windarwati., Surati, S.Pd., Sunardi, S.Pd M.Pd., Sunaryo, S.Pd., Suratno, S.Pd M.Pd., Mulyadi, S.Pd., Kepala SD di Gugus Irawan Kabupaten Sragen.

9. Guru kelas V SD Negeri Gugus Irawan Kabupaten Sragen yang membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

Semarang, 5 Juni 2017
Peneliti,

Citra Niva Kurniasari
NIM. 1401413487



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Kurniasari, Citra Niva. 2017. *Hubungan Kedisiplinan dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., Dra. Sumilah, M.Pd. 292 halaman.

Kedisiplinan dan kemandirian sangat diperlukan untuk menunjang proses belajar yang baik. Belajar dengan disiplin dan mandiri terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas, ketergantungan dan menimbulkan semangat, tanggung jawab, kesadaran dalam belajar, yang dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, adakah hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dengan hasil belajar IPS, adakah hubungan yang positif dan signifikan kemandirian dengan hasil belajar IPS, dan adakah hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dengan hasil belajar IPS, hubungan yang positif dan signifikan kemandirian dengan hasil belajar IPS, dan hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan populasi seluruh siswa kelas V SD Negeri di Gugus Irawan sebanyak 134 siswa dan diambil sampel sebanyak 100 siswa dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik angket, dokumentasi, dan wawancara. Uji instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dan analisis korelasi Ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan dan kemandirian siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 80,69 dan 81,15. Hasil belajar IPS ranah kognitif siswa termasuk dalam kategori baik, dengan skor rata-rata 81,70. Koefisien korelasi antara kedisiplinan dan hasil belajar IPS sebesar 0,853 menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat, positif dan signifikan. Koefisien korelasi antara kemandirian dan hasil belajar IPS sebesar 0,857 menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat, positif dan signifikan. Kemudian koefisien korelasi antara kedisiplinan dan kemandirian hasil belajar IPS sebesar 0,884 menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat, positif dan signifikan.

Simpulan skripsi ini adalah, terdapat hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dengan hasil belajar IPS, terdapat hubungan yang positif dan signifikan kemandirian dengan hasil belajar IPS, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dan kemandirian dengan hasil belajar IPS. Guru dan sekolah diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian siswa, karena semakin tinggi kedisiplinan dan kemandirian siswa maka akan semakin baik hasil belajar siswa.

Kata kunci: hasil belajar, kedisiplinan, kemandirian, IPS.

ABSTRACT

Kurniasari, Citra Niva. 2017. *Discipline and Independence Relation to Learning Result of IPS of Grade V of Elementary School Elementary School in Gugus Irawan Sragen Regency*. Essay. Department of Primary School Teacher Education Faculty of Education State University of Semarang, Advisor: Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., Dra. Sumilah, M.Pd. 292 page.

Discipline and independence is needed to support a good learning process. Learning with discipline and self-directed can avoid the sense of laziness, dependency and raising spirit, responsibility, awareness in learning, which can improve students' learning ability. Problem formulation in this research that is, is there positive and significant correlation of discipline with result of study of IPS, is there positive relation and significant of independence with result of study of IPS, and is there positive relation and significant of discipline and independence with result of study of IPS student class V SD Negeri In Gugus Irawan Sragen Regency and this study aims to determine whether there is a positive relationship and significant discipline with IPS learning outcomes, positive relationships and significant independence with the results of IPS learning, and a positive and significant relationship discipline and independence with learning outcomes IPS class students V SD Negeri in Gugus Irawan of Sragen Regency

The type of this research is correlational research with the population of all students of grade V of SD Negeri in Gugus Irawan as many as 134 students and taken sample of 100 students with Proportional Random Sampling technique. Data collection using questionnaires, documentation, and interviews. Test the instrument using validity test and reliability test. Data analysis techniques use Product Moment correlation analysis and multiple correlation analysis.

The results showed that the discipline and independence of students included in the high category with an average score of 80.69 and 81.15. The learning outcomes of IPS in the cognitive domain of students are included in the good category, with an average score of 81.70. The correlation coefficient between discipline and IPS learning result of 0.853 shows very strong, positive and significant relation level. The correlation coefficient between self-sufficiency and learning result of IPS of 0.857 shows very strong, positive and significant relation level. Then the correlation coefficient between discipline and independence of IPS learning result of 0.884 shows the level of relationship is very strong, positive and significant.

The conclusion of this thesis is that there is a positive and significant correlation between discipline with IPS learning result, there is a positive relationship and significant independence with IPS learning result, and there is a positive and significant correlation between discipline and independence with IPS learning result. Teachers and schools are expected to foster and improve discipline and student independence, because the higher the discipline and student independence will be the better the student learning outcomes.

Keywords: learning outcome, discipline, independence, IPS.

DAFTAR ISI

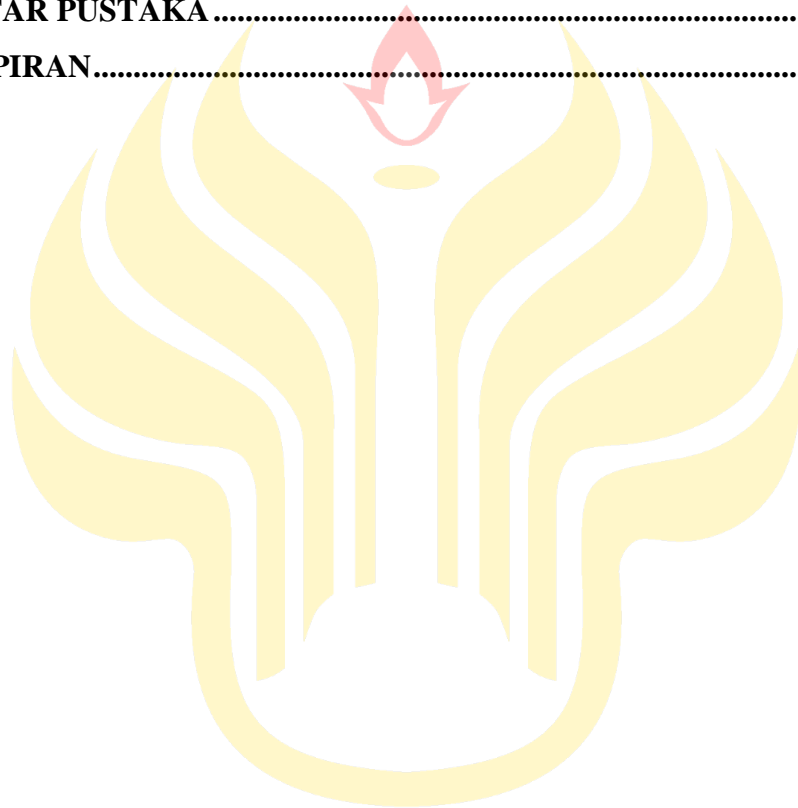
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Bagi Sekolah.....	9
1.6.2 Bagi Peneliti.....	9
1.6.3 Bagi Pembaca	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	10

2.1.1 Hakikat Kedisiplinan	10
2.1.1.1 Pengertian Kedisiplinan	10
2.1.1.2 Unsur-Unsur Disiplin	10
2.1.1.3 Prinsip-Prinsip Disiplin.....	11
2.1.1.4 Macam-Macam Disiplin.....	12
2.1.1.5 Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Kedisiplinan	13
2.1.1.6 Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan.....	14
2.1.1.7 Upaya Mengembangkan Kedisiplinan	15
2.1.1.8 Indikator Kedisiplinan	16
2.1.2 Hakikat Kemandirian.....	18
2.1.2.1 Pengertian Kemandirian.....	18
2.1.2.2 Karakteristik Kemandirian	19
2.1.2.3 Ciri-Ciri Kemandirian	20
2.1.2.4 Fungsi Kemandirian	23
2.1.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	24
2.1.2.6 Upaya Mengembangkan Kemandirian.....	25
2.1.2.7 Indikator Kemandirian	28
2.1.3 Hakikat Belajar dan Pembelajaran	31
2.1.3.1 Pengertian Belajar	31
2.1.3.2 Unsur-Unsur Belajar	32
2.1.3.3 Tujuan Belajar.....	33
2.1.3.4 Prinsip-Prinsip Belajar	34
2.1.3.5 Ciri-Ciri Belajar	37
2.1.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar	38
2.1.3.7 Hakikat Pembelajaran	41
2.1.4 Hasil Belajar IPS	42
2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar.....	42
2.1.4.2 Hakikat IPS	45
2.1.4.2.1 Tujuan IPS	46
2.1.4.2.2 Ruang Lingkup IPS.....	47
2.1.4.2.3 Karakteristik IPS.....	48

2.1.4.3 Pembelajaran IPS di SD	49
2.2 Kajian Empiris	50
2.3 Kerangka Teoritis.....	57
2.3.1 Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar IPS.....	57
2.3.2 Hubungan Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS	58
2.3.3 Hubungan Kedisiplinan dan Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS	60
2.4 Kerangka Berpikir.....	62
2.5 Hipotesis Penelitian	66
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	67
3.2 Populasi dan Sampel	69
3.2.1 Populasi Penelitian	69
3.2.2 Sampel Penelitian	69
3.3 Variabel Penelitian	71
3.3.1 Variabel Bebas (Independen)	71
3.3.2 Variabel Terikat (Dependen).....	72
3.4 Definisi Operasional Variabel	72
3.4.1.1 Variabel Kedisiplinan.....	72
3.4.1.2 Variabel Kemandirian	72
3.4.1.3 Variabel Hasil Belajar IPS	72
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpul Data.....	73
3.5.1 Teknik Pengumpul Data	73
3.5.1.1 Teknik Angket.....	74
3.5.1.2 Teknik Dokumentasi	75
3.5.1.3 Teknik Wawancara	76
3.5.2 Instrumen Pengumpul Data	77
3.5.2.1 Uji Coba Instrumen	78
3.5.2.1.1 Validitas	79
3.5.2.1.2 Reliabilitas	85
3.6 Teknik Analisis Data	87
3.6.1 Analisis Data Awal/ Uji Persyaratan Analisis	87

3.6.1.1 Analisis Deskriptif	87
3.6.1.2 Uji Prasyarat Analisis.....	91
3.6.2 Analisis Data Akhir	92
3.6.2.1 Analisis Inferensial.....	92
3.6.2.1.1 Uji Hipotesis	93
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	96
4.1.1 Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	96
4.1.1.1 Analisis Deskriptif Variabel Kedisiplinan	96
4.1.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Kemandirian.....	105
4.1.1.3 Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar IPS	115
4.1.2 Hasil Uji Prasyarat Analisis.....	122
4.1.2.1 Uji Normalitas	122
4.1.2.2 Uji Linearitas.....	129
4.1.3 Pengujian Hipotesis	131
4.1.3.1 Analisis Korelasi	131
4.1.3.1.1 Analisis Korelasi Tunggal/ <i>Product Moment</i>	131
4.1.3.1.2 Analisis Korelasi Ganda	134
4.2 Pembahasan.....	135
4.2.1 Pemaknaan Temuan	135
4.2.1.1 Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen	135
4.2.1.2 Kemandirian Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen	137
4.2.1.3 Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen	142
4.2.1.4 Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar IPS	144
4.2.1.5 Hubungan Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS	148
4.2.1.6 Hubungan Kedisiplinan dan Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS ..	152
4.3 Implikasi Hasil Penelitian	157
4.3.1 Implikasi Teoretis	157

4.3.2 Implikasi Praktis	159
4.3.3 Implikasi Pedagogis	159
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	161
5.2 Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN.....	168



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Data populasi penelitian	69
Tabel 3.2 Data Penarikan Sampel	71
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Angket Kedisiplinan.....	82
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Angket Kemandirian	80
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kedisiplinan.....	87
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kemandirian	87
Tabel 3.7 Pedoman Pemberian Skor Angket Kedisiplinan.....	88
Tabel 3.8 Pedoman Pemberian Skor Angket Kemandirian.....	88
Tabel 3.9 Kategori Kedisiplinan	89
Tabel 3.10 Kategori Kemandirian.....	90
Tabel 3.11 Kategori Penilaian Hasil Belajar	90
Tabel 3.12 Kategori Variabel Hasil Belajar IPS	91
Tabel 3.13 Pedoman Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi .	94
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Variabel Kedisiplinan Tiap Indikator	97
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen.....	97
Tabel 4.3 Skor Rata-Rata Angket Kedisiplinan Tiap Indikator Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen.....	99
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Indikator Disiplin terhadap Tata Tertib Sekolah Tiap Deskriptor.....	101
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Indikator Disiplin terhadap Tata Tertib Sekolah	101
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Indikator Disiplin dalam Kegiatan Belajar di Kelas Tiap Deskriptor	102
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Indikator Disiplin dalam Kegiatan Belajar di Kelas	103

Tabel 4.8	Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Indikator Disiplin dalam Mengerjakan Tugas Tiap Deskriptor.....	103
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Skor Indikator Disiplin dalam Mengerjakan Tugas	104
Tabel 4.10	Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Indikator Disiplin dalam Kegiatan Belajar di Rumah Tiap Deskriptor.....	104
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Skor Indikator Disiplin dalam Kegiatan Belajar di Rumah.....	105
Tabel 4.12	Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Variabel Kemandirian Tiap Indikator	106
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kemandirian	106
Tabel 4.14	Skor Rata-rata Angket Kemandirian Tiap Indikator	108
Tabel 4.15	Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Indikator Kesadaran akan Tujuan Belajar Tiap Deskriptor	110
Tabel 4.16	Distribusi Frekuensi Skor Indikator Kesadaran akan Tujuan Belajar	110
Tabel 4.17	Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Indikator Kesadaran akan Tanggung Jawab Belajar Tiap Deskriptor	111
Tabel 4.18	Distribusi Frekuensi Skor Indikator Kesadaran akan Tanggung Jawab Belajar	111
Tabel 4.19	Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Indikator Kontinuitas Belajar (Belajar secara Berkesinambungan) Tiap Deskriptor.....	112
Tabel 4.20	Distribusi Frekuensi Skor Indikator Kontinuitas Belajar (Belajar secara Berkesinambungan)	113
Tabel 4.21	Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Indikator Keaktifan Belajar	114
Tabel 4.22	Distribusi Frekuensi Skor Indikator Keaktifan Belajar.....	114
Tabel 4.23	Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Efisiensi Belajar	115
Tabel 4.24	Distribusi Frekuensi Skor Indikator Efisiensi Belajar.....	115
Tabel 4.25	Hasil Belajar IPS Ranah Afektif Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen.....	117

Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Afektif Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen.....	118
Tabel 4.27 Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen.....	120
Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen ...	121
Tabel 4.29 Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen.....	124
Tabel 4.30 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen.....	125
Tabel 4.31 Uji Normalitas Data	128
Tabel 4.32 Hasil <i>Test for Linearity</i> (Kedisiplinan dan Hasil Belajar IPS)	130
Tabel 4.33 Hasil <i>Test for Linearity</i> (Kemandirian dan Hasil Belajar IPS)	130
Tabel 4.34 Uji Korelasi Tunggal atau <i>Product Moment</i> (Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar IPS)	132
Tabel 4.35 Uji Korelasi Tunggal atau <i>Product Moment</i> (Hubungan Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS)	132
Tabel 4.36 Uji Korelasi Ganda (Hubungan Kedisiplinan dan Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS)	134



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kopsepsi Renzulli tentang Keberbakatan	23

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir.....	65
Gambar 4.1 Frekuensi Variabel Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen	98
Gambar 4.2 Persentase Variabel Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen	98
Gambar 4.3 Skor Rata-rata Angket Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen	100
Gambar 4.4 Frekuensi Variabel Kemandirian Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen	107
Gambar 4.5 Persentase Variabel Kemandirian Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen	108
Gambar 4.6 Skor Rata-rata Angket Kemandirian Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen	109
Gambar 4.7 Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Afektif Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Irawan Kabupaten Sragen.....	118
Gambar 4.8 Persentase Hasil Belajar IPS Ranah Afektif Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Irawan Kabupaten Sragen	119
Gambar 4.9 Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Irawan Kabupaten Sragen.....	122
Gambar 4.10 Persentase Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Irawan Kabupaten Sragen.....	122
Gambar 4.11 Frekuensi Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Irawan Kabupaten Sragen	126
Gambar 4.12 Persentase Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Irawan Kabupaten Sragen	126
Gambar 4.13 Normal P-P Plot.....	129

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Observasi dan Wawancara Pra Penelitian	168
Lampiran 2 Kisi-Kisi Uji Coba Angket Kedisiplinan	170
Lampiran 3 Kisi-Kisi Uji Coba Angket Kemandirian.....	172
Lampiran 4 Lembar Uji Coba Angket Kedisiplinan	174
Lampiran 5 Lembar Uji Coba Angket Kemandirian.....	179
Lampiran 6 Daftar Responden Uji Coba Angket Kedisiplinan dan Kemandirian.....	184
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Angket Kedisiplinan	185
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Angket Kemandirian.....	188
Lampiran 9 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kedisiplinan	191
Lampiran 10 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kemandirian	192
Lampiran 11 Kisi-Kisi Angket Kedisiplinan	193
Lampiran 12 Kisi-Kisi Angket Kemandirian	194
Lampiran 13 Lembar Angket Kedisiplinan.....	196
Lampiran 14 Lembar Angket Kemandirian	200
Lampiran 15 Daftar Responden Sampel Penelitian	204
Lampiran 16 Tabulasi Data Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kedisiplinan .	207
Lampiran 17 Tabulasi Data Hasil Analisis Deskriptif Tiap Indikator Kedisiplinan	219
Lampiran 18 Hasil Penghitungan Analisis Deskriptif Variabel Kedisiplinan Tiap Indikator	223
Lampiran 19 Tabulasi Data Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kemandirian.....	224
Lampiran 20 Tabulasi Data Hasil Analisis Deskriptif Tiap Indikator Kemandirian.....	227
Lampiran 21 Hasil Penghitungan Analisis Deskriptif Variabel Kemandirian Tiap Indikator	242
Lampiran 22 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	243
Lampiran 23 Pedoman Wawancara untuk Guru	246
Lampiran 24 Pedoman Wawancara untuk Siswa.....	248

Lampiran 25 Hasil Belajar IPS Ranah Afektif Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen	251
Lampiran 26 Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen	253
Lampiran 27 Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen	255
Lampiran 28 Data Kategoris Angket Kedisiplinan, Angket Kemandirian dan Hasil Belajar IPS	257
Lampiran 29 Hasil Uji Normalitas	260
Lampiran 30 Hasil Uji Linearitas	261
Lampiran 31 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i> (Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar IPS)	263
Lampiran 32 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i> (Hubungan Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS)	264
Lampiran 33 Hasil Uji Korelasi Ganda <i>Moment</i> (Hubungan Kedisiplinan dan Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS)	265
Lampiran 34 Surat Keputusan	266
Lampiran 35 Surat Rekomendasi UPTD Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen	268
Lampiran 36 Surat Keterangan Validasi	275
Lampiran 37 Surat Ijin Penelitian	277
Lampiran 38 Jadwal Penelitian	284
Lampiran 39 Dokumentasi Penelitian	385

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah peradapan manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang sangat penting. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang menyatakan bahwa terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab ditandai terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Iptek (Ilmu Pengetahuan dan teknologi) berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006 Bab I tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan, bahwa Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia berkualitas, mampu bersaing dan memiliki budi pekerti luhur serta moral yang baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan wadah untuk melaksanakan upaya-upaya dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia disekolah yaitu melalui proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan hasil yang optimal.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, motivasi, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Paragraf 2 pasal 77I ayat 1 menyebutkan, bahwa Kurikulum pendidikan dasar memuat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi sosial masyarakat.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan sebagai berikut: (1) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan

psikologi. (2) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial. (3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global (Hidayati, 2008:1.24).

Keberhasilan pendidikan akan tercapai oleh suatu bangsa, apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah berkaitan langsung dengan siswa sebagai anak didik. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan disiplin belajar serta kemandirian belajar siswa. Siswa yang mempunyai sikap disiplin belajar dan kemandirian belajar yang baik akan mempunyai kesiapan belajar dan dapat mengatur dirinya sendiri dalam belajar. Tu'u (2004:93) menyatakan bahwa hasil belajar yang baik, selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar dan perilaku yang baik. Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah (Slameto, 2013:67).

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Asmani, 2011:38). Brewer (2009:77) kemandirian mempunyai peran penting, karena membantu siswa untuk aktif, independen, kreatif, berkompeten, spontan. Kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) tidak hanya berpengaruh pada mata pelajaran konvensional, tetapi juga pada hasil belajar tertentu. Dengan kemandirian belajar (*Self*

Regulated Learning) yang baik untuk membantu tetap fokus dan mandiri siswa akan mendapatkan hasil belajar maksimal. Banyak *study* telah membuktikan bahwa semakin bagus kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) yang dimiliki, maka akan semakin maksimal hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Mulyadi, 2016:239-240).

Morgan dalam Mulyadi (2016:35) belajar adalah *a relatively permanent change in behavior which occurs as a result of practice or experience*. Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat relatif *permanent* (tetap), dimana perubahan perilaku itu merupakan akibat latihan atau pengalaman. Menurut Suprijono (2012:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif (Thobroni, 2016:22).

Hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara kelas V SD Negeri di Gugus Irawan yaitu SDN Kliwonan 1, SDN Kliwonan 2, SDN Kliwonan 3, SDN Sidodadi 1, SDN Sidodadi 2, SDN Karangmalang 1, SDN Karangmalang 2. Dari hasil observasi dan wawancara pra-penelitian ditemukan perilaku sebagian siswa yang tidak betah belajar lama, sehingga membuat gaduh di kelas ketika pembelajaran. Ketika guru menjelaskan, beberapa siswa kurang konsentrasi dan bermain dengan temannya. Selain itu juga, ada beberapa siswa yang kurang adanya rasa tanggungjawab, tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah). Tingkat ketergantungan belajar siswa dengan kehadiran guru di kelas sangat tinggi. Walaupun sudah terdapat perpustakaan dan sudut baca

kelas, siswa tidak ada kesadaran untuk membaca, masih sering di suruh terlebih dahulu oleh guru. Dengan kemandirian yang rendah membuat siswa kesulitan dalam mengambil keputusan untuk dirinya dalam hal belajar.

Dari beberapa perilaku siswa tersebut, mengakibatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen sangat rendah. Buku daftar nilai UAS siswa menunjukkan, terdapat beberapa siswa mendapat nilai kurang maksimal pada mata pelajaran IPS, yaitu dari 134 siswa sebanyak 45,52% (61 siswa) mendapat nilai di bawah KKM, dan sisanya 54,47% (73 siswa) yang mendapatkan nilai di atas KKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftaqul Al Fatihah tahun 2016 dengan judul “Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta”. Uji hipotesis mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai r_{hitung} adalah 0,581. Sedangkan nilai r_{tabel} adalah 0,344, sehingga r_{hitung} (0,581) > r_{tabel} (0,344). Ini berarti semakin baik kemandirian belajar semakin baik pula prestasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Dian Rachmawati dan Wahyudin Noe tahun 2014 dengan judul “Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi”. Uji hipotesis mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan berdasarkan *Pearson Correlation* bahwa nilai *Sig (2-tailed)* < 0,05,

tabel output didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,824$. Karena itu, jika disiplin belajar meningkat atau tinggi, maka hasil belajar siswa pun meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai kedisiplinan, kemandirian dan hasil belajar IPS siswa. Peneliti akan mengkaji melalui penelitian korelasional dengan judul “Hubungan Kedisiplinan dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memusatkan identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Sebagian siswa tidak betah belajar lama, sehingga membuat gaduh di kelas ketika pembelajaran.
- 2) Beberapa siswa kurang konsentrasi dan bermain dengan temannya, ketika guru menjelaskan.
- 3) Beberapa siswa kurang adanya rasa tanggungjawab, tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah).
- 4) Tingkat ketergantungan belajar siswa dengan kehadiran guru di kelas sangat tinggi.
- 5) Walaupun sudah terdapat perpustakaan dan sudut baca kelas, siswa tidak ada kesadaran untuk membaca, masih sering di suruh terlebih dahulu oleh guru.

- 6) Dengan kemandirian yang rendah membuat siswa kesulitan dalam mengambil keputusan untuk dirinya dalam hal belajar.
- 7) Hasil belajar UAS IPS kelas V semester 1 Gugus Irawan Kabupaten Sragen dari 134 siswa sebanyak 45,52% (61 siswa) mendapat nilai di bawah KKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kedisiplinan, kemandirian, dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS Siswa kelas V SD Negeri Gugus Irawan Kabupaten Sragen.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen?
- 2) Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan kemandirian dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen?
- 3) Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dan kemandirian dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menguji hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Irawan Kabupaten Sragen.
- 2) Untuk menguji hubungan yang positif dan signifikan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Irawan Kabupaten Sragen.
- 3) Untuk menguji hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Irawan Kabupaten Sragen.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan secara nyata dan menambah ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai kajian bersama mengenai kedisiplinan, kemandirian, dan hasil belajar IPS siswa, sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

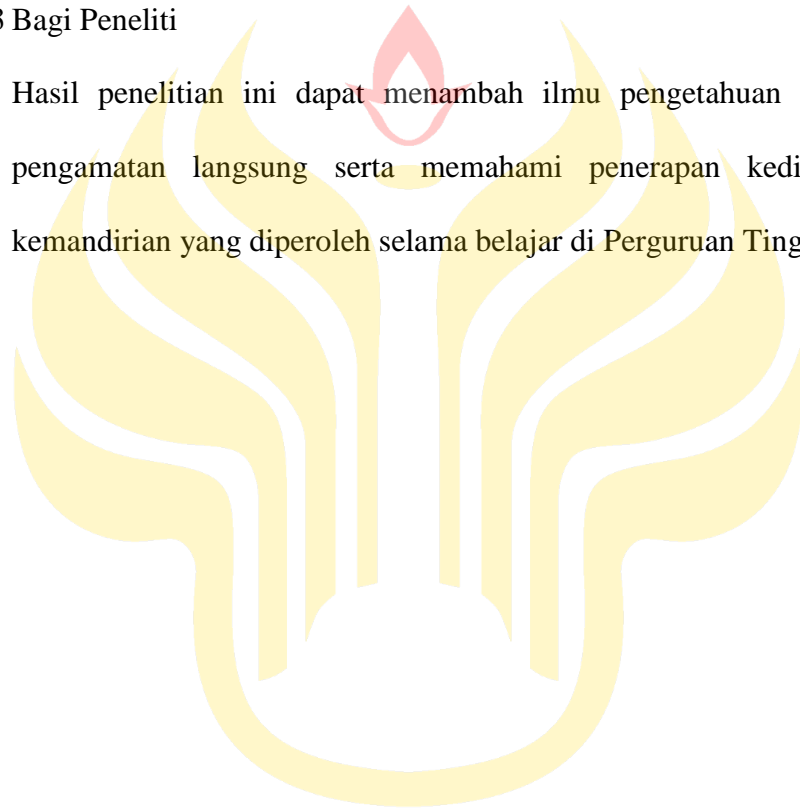
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa akan pentingnya kedisiplinan dan kemandirian, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya terutama hasil belajar IPS.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru untuk memberikan pengertian tentang pentingnya kedisiplinan dan kemandirian siswa.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung serta memahami penerapan kedisiplinan dan kemandirian yang diperoleh selama belajar di Perguruan Tinggi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Kedisiplinan

2.1.1.1 Pengertian Kedisiplinan

Tu'u (2004:30) berpendapat bahwa, istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu "*Discipline*" yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya (Djamarah, 2008:17). Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung (Imron, 2012:173). Disiplin adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama (Daryanto dan Darmiatun, 2013:70). Asmani (2011:37), menyatakan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Gie (dalam Imron, 2012:172) memberikan pengertian disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang

tergantung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Jadi kedisiplinan merupakan pengendalian diri yang membentuk karakter bermoral dengan mamatuhi berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Setiap pekerjaan akan berhasil dengan baik, jika dikerjakan dengan teratur dan disiplin, apalagi dalam hal belajar. Sikap disiplin dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan dan tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak tanpa ada beban dalam hati. Untuk menanamkan sikap disiplin tersebut, para orang tua atau guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip penting yang ada dalam disiplin.

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Kedisiplinan

Bohar Soeharto (dalam Tu'u, 2004:51), menyebutkan sebelas konsep dan prinsip-prinsip disiplin efektif yang perlu diperhatikan oleh para pembina, guru, instruktur dalam melatih, mempengaruhi dan membentuk disiplin terhadap para binaannya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Suatu disiplin yang efektif akan berusaha memperkembangkan pengarahan diri secara maksimal.
- 2) Disiplin yang efektif didasarkan pada kebebasan dan keadilan.
- 3) Disiplin yang efektif akan membantu untuk mengenal diri lebih baik sebagai individu yang unik dan mandiri.
- 4) Disiplin yang efektif akan membangun konsep diri, yakni sebagai individu yang bermartabat dan perlu dihormati.
- 5) Disiplin yang efektif akan membantu untuk mengubah persepsinya terhadap situasi tertentu.
- 6) Disiplin yang efektif menggunakan kontrol secara bijak/terbatas.
- 7) Disiplin yang efektif akan meningkatkan kesiapan individu untuk pengarahan diri lebih lanjut.
- 8) Disiplin efektif harus tertuju pada yang berkemauan untuk melaksanakan sesuatu tanpa paksaan.

- 9) Disiplin yang efektif pada dasarnya menetap.
- 10) Disiplin yang efektif jarang menggunakan hukuman sebagai cara untuk menakut-nakuti.
- 11) Disiplin yang efektif tidak menggunakan kutukan, tuduhan atau penyesalan.

Djamarah (2008:17) disiplin yang dihendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi juga karena paksaan. Kedisiplinan merupakan tindakan seseorang yang menunjukkan ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan dengan rasa senang hati yang dilakukan secara teratur tanpa adanya paksaan atau tekanan dari manapun, tetapi pada kenyataannya ada juga yang memberikan tekanan atau paksaan dalam menumbuhkan atau membangun sikap kedisiplinan tersebut.

2.1.1.3 Macam-Macam Kedisiplinan

Ali Imron (2012:173-174), menyatakan bahwa disiplin dibagi menjadi tiga macam, antara lain sebagai berikut.

- 1) Disiplin yang dibangun dengan konsep *otoritarium*.

Menurut konsep ini, siswa disekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi, jika mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Siswa diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dihendaki guru, dan tidak boleh membantah.

- 2) Disiplin dibangun berdasarkan konsep *permissie*.

Menurut konsep ini, siswa haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Siswa dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Disiplin ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive*.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui beberapa macam disiplin, yaitu disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan terbimbing. Ketiga disiplin tersebut, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, tetapi pada dasarnya disiplin mempunyai fungsi yang menguntungkan bagi pemiliknya.

2.1.1.4 Fungsi Kedisiplinan

Tu'u (2004:38-42), menyatakan bahwa fungsi kedisiplinan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Menata kehidupan.
- 2) Membangun kepribadian.
- 3) Melatih kepribadian,

Kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih berulang-ulang, agar kedisiplinan yang sudah terbentuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik.

- 4) Pemaksaan,

Walaupun disiplin yang terbentuk karena paksaan tidak tahan lama, akan tetapi dengan pendampingan guru disekolah dan orang tua di rumah secara rutin melalui pembiasaan dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya.

5) Hukuman,

Siswa yang melanggar peraturan harus diberi hukuman disiplin, agar tidak mengulangi perbuatan lagi.

6) Menciptakan lingkungan kondusif,

7) Dengan adanya peraturan yang dibuat dan ditetapkan, sangat memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan teratur.

Jadi kedisiplinan dalam belajar berfungsi sebagai suatu penata perilaku dan melatih kepribadian yang baik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga dapat menciptakan perilaku yang tertib dalam belajar. Pada kenyataanya, menanamkan sikap disiplin pada anak tidaklah mudah, karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

2.1.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut Tu'u (2004:48-50), faktor yang mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan antara lain: 1) mengikuti dan menaati peraturan; 2) kesadaran diri; 3) alat pendidikan; 4) hukuman. Selain keempat faktor dominan tersebut, faktor lain yang mempengaruhi adalah teladan, lingkungan berdisiplin, dan latihan berdisiplin.

Sedangkan menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:50), perkembangan disiplin dipengaruhi oleh:

- 1) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku.
- 2) Pemahaman tentang diri dan motivasi.
- 3) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu.

Jadi faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam belajar antara lain: (1) individu dan lingkungannya; (2) pola asuh dan kontrol yang dilakukan orang tua atau pendidik; (3) pemahaman tentang diri dan motivasi; (4) hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu. Dengan mengetahui dan memahami faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, maka orang tua dan guru dapat menentukan upaya-upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kedisiplinan pada diri anak.

2.1.1.6 Upaya Mengembangkan Kedisiplinan

Daryanto dan Darmiatun (2013:51), menyatakan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin siswa adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri.
- 2) Mengembangkan keterampilan diri (*life skill*) siswa, agar memiliki disiplin.
- 3) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
- 6) Menjadi *modeling* dan mengembangkan keteladanan.
- 7) Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.

Menurut Kurniawan (2016:136), guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan siswa, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Membantu mengembangkan pola perilaku dalam diri siswa;
- 2) Membantu siswa meningkatkan standar perilaku;
- 3) Menggunakan pelaksanaan tata tertib kelas sebagai media untuk menegakkan disiplin.

Dalam menentukan seseorang dapat dikatakan memiliki sikap disiplin tentu ada beberapa sikap yang mencerminkan kedisiplinannya misalnya dengan menetapkan indikator kedisiplinan.

2.1.1.7 Indikator Kedisiplinan

Tu'u (2004:91) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah yaitu: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas.

Daryanto dan Darmiatun (2013:145) juga mengemukakan, indikator kedisiplinan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Kelas rendah (1-3), meliputi:
 - a) datang ke sekolah dan masuk kelas tepat pada waktunya,
 - b) melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya,
 - c) duduk pada tempat yang sudah ditetapkan,
 - d) menaati peraturan sekolah dan kelas,
 - e) berpakaian rapi, dan
 - f) mematuhi aturan permainan.
- 2) Kelas tinggi (4-6), meliputi:
 - a) menyelesaikan tugas pada waktunya,

- b) saling menjaga dengan teman, agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik,
- c) selalu mengajak teman untuk menjaga ketertiban kelas,
- d) mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung,
- e) berpakaian sopan dan rapi,
- f) mematuhi aturan sekolah.

Menjawab berbagai pendapat ahli, maka peneliti mengembangkan indikator-indikator kedisiplinan sebagai berikut.

- 1) Disiplin terhadap tata tertib sekolah, meliputi:
 - a) tepat waktu dalam belajar, mencakup kehadiran dan kepulangan,
 - b) menggunakan seragam sekolah sesuai peraturan,
 - c) melaksanakan tugas piket sesuai jadwal,
 - d) menjaga lingkungan sekolah,
 - e) menggunakan fasilitas sekolah dengan tanggung jawab,
 - f) sopan santun terhadap guru dan warga sekolah lainnya,
 - g) mengikuti upacara bendera dengan tertib.
- 2) Disiplin dalam kegiatan belajar di kelas, meliputi:
 - a) memiliki persiapan belajar,
 - b) aktif dan kreatif mengikuti kegiatan pembelajaran,
 - c) mengikuti ulangan sesuai aturan yang ditentukan,
 - d) menjaga ketertiban kelas.
- 3) Disiplin dalam mengerjakan tugas, meliputi:
 - a) menyelesaikan tugas tepat waktu,
 - b) konsisten dalam mengerjakan tugas.
- 4) Disiplin dalam kegiatan belajar di rumah, meliputi:

- a) mempunyai jadwal belajar dan melaksanakannya,
- b) rajin dan teratur belajar.

2.1.2 Hakikat Kemandirian

2.1.2.1 Pengertian Kemandirian

Menurut Fadlillah (2014:195) mandiri adalah perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sunaryo (dalam Ali dan Asrori, 2014:110) mandiri adalah berani mengambil keputusan yang dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Kemandirian berasal dari kata dasar ‘diri’ yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda, sehingga pembahasanya tidak terlepas tentang perkembangan diri itu sendiri. Kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju, mampu mengambil keputusan dan inisiatif, mempunyai kepercayaan diri dan tugas-tugas, dan tanggung jawab (Desmita, 2009:186). Menurut Brewer (2009:175-176) kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita: tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara independen, disertai kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah. Kemandirian adalah mampu membuat perencanaan dan melaksanakan kegiatan pada saat ini dan di masa mendatang secara psikologis mandiri tidak tergantung kepada orang tua dan orang yang lebih tua (Sumantri, 2009:6.12).

Jadi kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan, memikirkan dan merasakan sesuatu untuk mengatasi masalah, bersaing

mengerjakan tugas, dan mengambil keputusan dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, bertanggung jawab, serta tidak tergantung pada bantuan orang lain.

Menurut Mulyadi (2016:221) kemandirian belajar adalah proses metakognisi yang mengatur proses perencanaan, pemantauan dan evaluasi dalam aktifitas belajar. Proses tersebut dilandasi oleh keyakinan pada kemampuan sendiri (*self-efficacy belief*) dan oleh komitmen pencapaian tujuan belajar atau tugas-tugas akademik, sehingga tujuan belajar yaitu penguasaan (*acquisition*) pengetahuan dan keterampilan dapat tercapai. Kemandirian belajar adalah aktifitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri dari siswa (Tirtaraharja, 2010:50). Kemandirian belajar adalah kemampuan dan kemauan dari siswa untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain, baik dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, atau evaluasi hasil belajar (Rusman, 2014:359).

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian kemandirian belajar tersebut, dapat di maknai bahwa kemandirian belajar adalah sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu, sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpai di dunia nyata. Dalam menanamkan kemandirian tersebut, para orang tua atau guru juga harus memperhatikan karakteristik penting yang ada dalam sikap mandiri.

2.1.2.2 Karakteristik Kemandirian

Rusman (2014:366), menyatakan bahwa karakteristik kemandirian sebagai berikut.

- 1) Sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya.
- 2) Dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui ke mana dia dapat menemukan bahan-bahan belajar yang di inginkan.
- 3) Sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dijumpainya dalam kehidupan.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa beberapa karakteristik kemandirian, yaitu mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai, memilih sumber belajar sendiri, dan sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan. Selain memperhatikan karakteristik dalam kemandirian, para orang tua dan guru juga harus memperhatikan ciri-ciri sikap mandiri dalam membentuk kemandirian seorang anak.

2.1.2.3 Ciri-Ciri Kemandirian

Mujiman (2007:10), menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah:

- 1) Penahanan, yaitu tahan masuknya rangsangan yang menarik perhatian pembelajar, tahan tumbuhnya niat untuk merespon rangsangan, tahan pembuatan keputusan/penumbuhan motivasi, tahan pelaksanaan tindakan belajar, tahan evaluasi.
- 2) Piramid tujuan, yaitu mempunyai struktur tujuan.
- 3) Dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar. Orang tua, guru, dan siapa pun yang memiliki informasi dan keterampilan yang diperlukan siswa sebagai sumber belajar.

- 4) Tempat belajar, dapat dilakukan disekolah, rumah, perpustakaan, dan dimana pun yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar.
- 5) Waktu belajar, dapat dilaksanakan disetiap waktu yang dihendaki.
- 6) Tempo dan irama belajar, kecepatan dan intensitas belajar ditentukan sendiri sesuai kebutuhan kemampuan, dan kesempatan yang tersedia.
- 7) Cara belajar, dapat menentukan cara belajarnya sendiri.
- 8) Evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri.
- 9) Refleksi dilakukan sendiri.

Eriskon (dalam Desmita, 2009:185), menyatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kemandirian adalah:

- 1) Dapat menemukan identitas atau nasibnya sendiri.
- 2) Memiliki inisiatif dan kreatif.
- 3) Membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak.
- 4) Bertanggung jawab atas tindakannya.
- 5) Mampu menahan diri atau kontrol diri.
- 6) Dapat mengambil keputusan sendiri.

Brewer (2009:83), juga menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah memiliki:

- 1) Tanggung jawab
- 2) Independen
- 3) Pengalaman yang relevan
- 4) Ruang untuk menentukan keputusan sendiri
- 5) Otonomi
- 6) *Common sense*
- 7) Keterampilan memecahkan masalah
- 8) Keterampilan praktis

9) Kesehatan yang baik.

Menurut Munandar (2009:71) ciri-ciri yang mencerminkan kepribadian yang kreatif (salah satu kriteria anak berbakat) sangat erat hubungannya dengan ciri-ciri kemandirian. Renzulli (dalam Munandar, 2014:24-26), menyebutkan tiga ciri yang merupakan kriteria (persyaratan) keberbakatan ialah keterkaitan antara:

- 1) *Above Average Ability* (kemampuan umum diatas rata-rata), seperti penalaran verbal, numerikal, kemampuan spasial, kelancaran dalam memberikan ide, dan orisinalitas.
- 2) *Creativity* (kreaektivitas di atas rata-rata), seperti rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, sering mengajukan pertanyaan yang baik, memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, bebas dalam menyatakan pendapat, mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang, orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.
- 3) *Test Commitment* (pengikatan diri terhadap tugas), yaitu sebagai bentuk motivasi yang internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugas, meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, karena ia telah mengikat diri terhadap tugas tersebut terhadap kehendaknya sendiri.

Adapun ciri keberbakatan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kopsesi Renzulli tentang Keberbakatan

Dari beberapa macam ciri kemandirian, yaitu mampu menahan diri, tanggung jawab, mempunyai inisiatif dan kreatif, mempunyai tujuan, dapat mengambil keputusan sendiri dalam belajar. Beberapa ciri belajar tersebut, mempunyai peran dalam mencapai tujuan belajar dan pada dasarnya kemandirian mempunyai fungsi yang menguntungkan bagi pemiliknya.

2.1.2.4 Fungsi Kemandirian

Brewer (2009:77) kemandirian mempunyai peran penting, karena membantu siswa untuk aktif, independen, kreatif, berkompeten, spontan. Kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-idenya sendiri, menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas, tingkat kompetensi fisik tertentu, sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya mencapai sasaran, tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan, dan tidak dibatasi oleh ketakutan akan kegagalan.

Kemandirian memberikan manfaat yang begitu banyak, yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan belajar. Pada kenyataannya, menanamkan sikap mandiri pada anak tidaklah mudah, karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

2.1.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Hatimah (2008:9.30-9.32), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu:

- 1) Terbuka terhadap setiap kesempatan belajar, belajar pada dasarnya tidak dibatasi oleh waktu, tempat atau usia.
- 2) Memiliki konsep diri sebagai warga belajar yang efektif yang berarti senantiasa mempersepsi secara positif mengenai belajar dan selalu mengupayakan hasil belajar yang baik.
- 3) Berinisiatif dan merasa bebas dalam belajar, inisiatif merupakan dorongan yang muncul dari diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh orang lain, seseorang yang memiliki inisiatif untuk belajar tidak perlu dirangsang untuk belajar.
- 4) Memiliki kecintaan terhadap belajar, menjadikan belajar sebagai bagian dari kehidupan manusia dari timbulnya kesadaran, keakraban, dan kecintaan terhadap belajar.
- 5) Kreativitas, kretivitas dapat dilihat dari segi hasil, proses, karakteristik, dan sikap.
- 6) Memiliki orientasi ke masa depan.

- 7) Kemampuan menggunakan keterampilan belajar yang mendasar dan memecahkan masalah.

Kemandirian bukanlah semata-mata pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangan juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan disekolah dan sistem kehidupan dimasyarakat. (Ali dan Asrori, 2014:118-119). Selanjutnya Zimmerman (dalam Mulyadi, 2016:228) menjelaskan bahwa dalam proses kemandirian, terdapat tiga faktor yang saling berpengaruh secara timbal balik, yaitu: faktor pribadi (*personal*), lingkungan, dan tingkah laku.

Jadi faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar antara lain: (1) individu (2) lingkungan (3) tingkah laku. Dengan mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, maka orang tua dan guru dapat menentukan upaya-upaya untuk mengembangkan kemandirian pada diri anak.

2.1.2.6 Upaya Mengembangkan Kemandirian

Ali dan Asrori (2014:119), menyatakan bahwa upaya mengembangkan kemandirian dilingkungan keluarga, yaitu:

- 1) Menciptakan partisipasi dan keterlibatan dalam keluarga, yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai antar anggota keluarga.
- 2) Keterbukaan, yang diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil, keterbukaan terhadap minat, mengembangkan komitmen terhadap tugas.
- 3) Kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan diwujudkan dalam bentuk mendorong rasa ingin tahu, adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan.

- 4) Penerimaan positif tanpa syarat, yang diwujudkan tidak membedakan, menerima apa adanya, menghargai ekspresi potensi.
- 5) Empati, yang diwujudkan dengan memahami pikiran dan perasaan, melihat persoalan anak dengan berbagai sudut pandang, tidak mudah mencela karyanya.
- 6) Menciptakan kehangatan, diwujudkan dengan bentuk interaksi secara akrab, membangun suasana humor dan komunikasi ringan, dan terbuka. Melalui upaya pengembangan kemandirian yang dilakukan oleh keluarga dapat memicu perkembangan anak.

Rogers (dalam Hatimah, 2008:9.31-9.32), menyatakan bahwa dalam lingkungan sekolah guru berperan sebagai sebagai fasilitator dan teman bagi siswa. Peran fasilitator yang harus dilakukan untuk upaya mengembangkan kemandirian, yaitu:

- 1) Mengupayakan/menciptakan suasana atau kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar.
- 2) Membantu siswa agar lebih memahami tujuan belajar.
- 3) Mendorong siswa untuk dapat mengimplementasikan tujuan yang dicapai oleh setiap siswa menjadi sesuatu yang bernakna atau berarti bagi kehidupannya.
- 4) Berusaha mengorganisasi dan mencari kemudahan-kemudahan dalam menggunakan sumber/sarana belajar yang tersedia, untuk kepentingan siswa.
- 5) Berusaha menempatkan dirinya sendiri sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa.
- 6) Dalam merespon setiap ekspresi siswa, pendidik harus menerimanya secara intelektual dan bersikap empatik.

- 7) Dalam menciptakan iklim yang kondusif, guru mengupayakan partisipasi aktif siswa, menempatkan dirinya dalam kelompok, mengekspresikan pandangannya hanya sebagai salah satu sisi.
- 8) Guru mengambil inisiatif dalam mengadakan urun rembuk guna membangkitkan motivasi belajar siswa.
- 9) Melalui pengalaman bersama dengan siswa, guru berupaya untuk selalu siap dalam menunjukkan ekspresinya tentang perasaan yang sangat dalam.
- 10) Dalam mengfungsikan kedudukannya sebagai fasilitator, pendidik selalu berusaha menyakini dan menerima keterbatasan yang ada pada dirinya.

Kemudian Desmita (2009:190), menyatakan bahwa upaya mengembangkan kemandirian siswa, diantaranya:

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan siswa merasa dihargai.
- 2) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 3) Memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi lingkungan mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan siswa, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- 5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan siswa.

Jadi untuk mengembangkan kemandirian belajar perlu dukungan dari orang tua dan guru secara penuh. Dan dalam menentukan seseorang dapat

dikatakan memiliki sikap mandiri tentu ada beberapa sikap yang mencerminkan kemنديannya misalnya dengan menetapkan indikator kemandirian.

2.1.2.7 Indikator Kemandirian

Djamarah (2008:14), menyebutkan aspek kemandirian belajar sebagai berikut.

- 1) Mempunyai fasilitas dan perabot belajar, hal ini sangat membantu pelajar dalam belajar, paling tidak akan memperkecil kesulitan belajar.
- 2) Mengatur waktu belajar, dalam mengambil waktu belajar mempunyai arti yang sangat penting. Sehingga waktu belajar sebaiknya dijabarkan lagi disesuaikan dengan keperluan sendiri.
- 3) Mengulang bahan pelajaran, dalam pengulangan bahan pelajaran dilakukan dirumah. Adanya pengulangan dapat membantu untuk memperjelas semua kesan yang masih samar-samar penjelasan guru.
- 4) Menghafal bahan pelajaran, menghafal merupakan salah satu kegiatan dalam rangka penguasaan bahan pelajaran.
- 5) Membaca buku, dalam membaca buku harus dilakukan secara baik dan efisien.
- 6) Membuat ringkasan dan ikhtisar, yaitu kegiatan yang berupaya untuk memadatkan isi dengan landasan kerangka dasarnya dan menghilangkan pikiran-pikiran jabaran.
- 7) Mengerjakan tugas, dalam mengerjakan tugas agar semuanya dapat diselesaikan tepat waktu, diperlukan penjadwalan dalam penyelesaiannya.
- 8) Memanfaatkan perpustakaan, yaitu memanfaatkan wadah himpunan sejumlah literatur (buku) yang diperuntukkan lagi mereka yang kehausan ilmu.

Selanjutnya Zimmerman dan Martinez (dalam Mulyadi, 2016:235-239), menyebutkan aspek kemandirian, adalah sebagai berikut.

- 1) Evaluasi diri, yaitu menilai kualitas tugas yang telah diselesaikan, pemahaman terhadap lingkup kerja, atau usaha dalam kaitan dengan tuntutan tugas.

- 2) Mengatur dan mengubah, yaitu keinginan siswa baik secara terus terang atau diam-diam dalam mengatur ulang materi petunjuk untuk mengembangkan proses belajar.
- 3) Menetapkan tujuan dan perencanaan, yaitu perencanaan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan atau sub tujuan dan rencana untuk menyusun urutan prioritas, menentukan waktu dan menyelesaikan rencana aktifitas yang terkait dengan tujuan.
- 4) Mencari informasi, yaitu upaya siswa untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas dari sumber-sumber lain saat mengerjakan tugas.
- 5) Menyimpan catatan dan memantau, upaya siswa untuk mencatat hal-hal yang penting dalam pelajaran.
- 6) Konsekuensi diri, yaitu upaya siswa dalam mempersiapkan atau membayangkan dan melaksanakan ganjaran atau hukuman untuk kesuksesan dan kegagalan.
- 7) Mencari dukungan sosial, yaitu upaya siswa untuk mencari bantuan dari rekan-rekan sebaya, dari guru dan dari orang dewasa.
- 8) Memeriksa catatan, yaitu upaya siswa untuk membaca kembali catatan dan teks.

Daryanto dan Darmiatun (2013:145) juga menyebutkan, beberapa indikator kemandirian, antara lain sebagai berikut.

- 1) Kelas rendah (1-3), meliputi:
 - a) Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya,
 - b) Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.

2) Kelas tinggi (4-6), meliputi:

- a) Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah.
- b) Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.

Menjawab berbagai pendapat ahli, maka peneliti mengembangkan indikator-indikator kemandirian sebagai berikut.

1) Kesadaran akan tujuan belajar, meliputi:

- a) Belajar dengan keinginannya sendiri,
- b) Menentukan target belajar,
- c) Mengatur lingkungan agar belajar lebih nyaman,
- d) Mencontoh perilaku orang lain yang lebih baik,
- e) Menyukai tantangan,
- f) Mencari pengetahuan yang baru.

2) Kesadaran akan tanggung jawab belajar, meliputi:

- a) Mempunyai jadwal belajar sendiri,
- b) Mencatat hal penting dan mendengarkan penjelasan guru,
- c) Belajar dengan membaca.

3) Kontinuitas belajar (belajar secara berkesinambungan), meliputi:

- a) Memeriksa catatan,
- b) Mengerjakan tugas guru dengan mandiri,
- c) Mengerjakan latihan soal,
- d) Mencatat hal-hal yang penting/membuat ringkasan,
- e) Waktu luang untuk membaca buku,

- f) Mencari dukungan sosial.
- 4) Keaktifan belajar, meliputi:
- a) Berusaha menjawab pertanyaan guru dengan baik,
 - b) Memberikan pendapat dan mencatat ketika diskusi,
 - c) Mencari informasi,
 - d) Bertanya jika belum jelas.
- 5) Efisiensi belajar, meliputi:
- a) Mengumpulkan tugas-tugas sekolah lengkap dan tepat waktu,
 - b) Teratur dan konsekuensi diri,
 - c) Membagi waktu belajar.

2.1.3 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Morgan (dalam Mulyadi, 2016:35) belajar adalah *a relatively permanent change in behavior which occurs as a result of practice or experience*. Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat relatif *permanent* (tetap), dimana perubahan perilaku itu merupakan akibat latihan atau pengalaman. Dalyono (2015:49) belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan. Slameto (2013:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hermawan (2007:2) belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dan latihan pengalaman individu akibat interaksi dari hasil perubahan belajar seseorang dapat berupa kebiasaan, kecakapan atau dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan (Uno, 2008:139). Menurut Suprihatiningrum (2016:15) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan serta nilai sikap.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian belajar tersebut, dapat dimaknai bahwa belajar merupakan perubahan perilaku dari hasil latihan pengalaman individu akibat interaksi dari hasil perubahan belajar seseorang secara sadar dan bersifat relatif *permanent* (tetap). Untuk memahami pengertian belajar secara mendalam, maka harus mengetahui unsur-unsur dalam belajar.

2.1.3.2 Unsur-Unsur Belajar

Cronback (dalam Sukmadinata, 2009:157-158), mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu:

- 1) Tujuan, belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Kesiapan, untuk melakukan perbuatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik maupun psikis, kesiapan kematangan, penguasaan pengetahuan dan kecakapan yang mendasari.

- 3) Situasi, kelancaram dan hasil dari belajar di pengaruhi dalam situasi belajar, yaitu tempat, lingkungan, alat dan bahan, orang yang tersangkut dalam kegiatan belajar, dan kondisi belajar.
- 4) Interpretasi, individu melihat hubungan antar komponen-komponen situasi belajar dan makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan. Dengan begitu individu dapat atau tidak dapat mencapai tujuan.
- 5) Respons, merupakan usaha coba-coba (*trial and error*), atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan atau pun ia menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut.
- 6) Konsekuensi, memberikan respon dari hasil belajarnya. Jika berhasil dalam belajar akan merasa senang, puas, dan akan meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha berikutnya.
- 7) Reaksi terhadap kegagalan, ada perasaan sedih dan kecewa tetapi ada juga menunjukkan semangat yang berlipat ganda untuk menembus dan menutup kegagalan.

Berdasarkan pendapat tersebut unsur-unsur belajar terdiri dari tujuan yang ingin dicapai, kesiapan, situasi, interpretasi, respons, konsekuensi, reaksi terhadap kegagalan. Dengan mengetahui unsur-unsur belajar, maka dapat diketahui pula tujuan belajar.

2.1.3.3 Tujuan Belajar

Dalyono (2015:49), menyatakan bahwa tujuan belajar adalah:

- 1) Mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku.

- 2) Mengubah perubahan dari yang buruk menjadi baik.
- 3) Mengubah sikap dari positif menjadi negatif
- 4) Mengubah keterampilan
- 5) Menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Sardiman (2014:26-28), menyatakan bahwa tiga tujuan belajar, adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan;
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan;
- 3) Pembentukan sikap.

Kemudian Suprihatiningrum (2016:36-38), menyatakan bahwa tujuan belajar dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu:

- 1) Aspek kognitif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, memecahkan masalah.
- 2) Aspek afektif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai minat dan apresiasi.
- 3) Aspek psikomotor merupakan tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual/motorik.

Untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan tidaklah mudah, diperlukan usaha-usaha yang mendukung untuk mencapai tujuan belajar tersebut. Salah satunya adalah mengetahui dan memahami prinsip-prinsip belajar.

2.1.3.4 Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Dalyono (2015:51) prinsip belajar adalah kematangan jasmani, memiliki kesiapan, memahami tujuan, memiliki kesungguhan, ulangan dan

latihan. Prinsip belajar adalah kesiapan belajar, perhatian, motivasi, keaktifan siswa, mengalami sendiri, pengulangan, materi pelajaran yang menantang, balikan dan penguatan, perbedaan individual (Darsono dalam Hamdani, 2011:22). Menurut Suprijono (2012:4) prinsip belajar ada tiga, yaitu belajar adalah perubahan perilaku, belajar merupakan proses, belajar merupakan bentuk pengalaman.

Slameto (2013:27-28), menyatakan bahwa guru atau pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap siswa secara individual, empat prinsip belajar tersebut, yaitu:

- 1) Berdasarkan persyaratan yang diperlukan untuk belajar.
 - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menenangkan kemampuannya bereksplorasi dan bekerja dengan efektif.
 - d) Belajar perlu adanya interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar.
 - a) Belajar itu prosesnya kontinuitas, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - b) Belajar adalah proses organisasi, *eksplorasi* dan *discovery*.

c) Belajar adalah kontinuitas (hubungan antar pengertian yang satu dengan pengertian yang lain), sehingga mendapatkan pengertian yang di harapkan. Stimulus yang di berikan menimbulkan respon yang diharapkan.

3) Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari.

a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.

b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.

4) Syarat keberhasilan belajar

a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali, agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Sukmadinata (2009:165-167), menyatakan bahwa beberapa prinsip belajar, yaitu:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.

- 6) Belajar berlangsung dengan guru dan tanpa guru.
- 7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai yang sangat kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- 10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa prinsip belajar diantaranya yaitu siswa sebagai subjek dalam pembelajaran, belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, siswa harus mampu menguasai materi, sehingga belajar menjadi lebih bermakna. Siswa juga memerlukan motivasi dan penguatan, agar dapat belajar secara optimal. Belajar dengan berpedoman pada prinsip-prinsip belajar akan mengantarkan pembelajar mencapai potensi, bakat, dan minatnya secara optimal.

2.1.3.5 Ciri-Ciri Belajar

Darsono (dalam Hamdani, 2011:22), menyebutkan ciri-ciri belajar, antara lain.

- 1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
- 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi belajar bersifat individual.
- 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif, apabila diharapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud, karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam

aspek kognitif, efektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya

Burhanudin dan Wahyuni (dalam Thobroni, 2016:17-18), juga menyebutkan ciri-ciri belajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen.
- 3) Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan perilaku merupakan latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

2.1.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Slameto (2013:54-71), mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu intern dan ekstern.

- 1) Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam individu, antara lain:
 - a) Faktor jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologi, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
- 2) Faktor Ekstern adalah faktor yang ada diluar individu, antara lain:
 - a) Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

- b) Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, serta tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media.

Menurut Purwanto (dalam Thobroni, 2016:28), faktor-faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya belajar adalah faktor individual dan faktor sosial. Faktor individual meliputi: kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan atau intelegensi, latihan dan ulangan, motivasi, pribadi. Beberapa faktor eksternal meliputi: keluarga dan keadaan rumah tangga, suasana keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan, motivasi sosial. Sukmadinata (2009:162-165) menyatakan bahwa usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau diluar dirinya atau lingkungannya. Dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, kegiatan belajar tidak dapat lepas dari kegiatan pembelajaran, keduanya sangat diperlukan dalam proses pencapaian tersebut.

2.1.3.7 Hakikat Pembelajaran

Menurut Uno (2011:142) pembelajaran yang identik dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang di berikan kepada orang supaya di ketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan, sehingga siswa mau belajar. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun

secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar (Suprihatiningrum, 2016:75). Menurut Hermawan (2007:3) pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa yang telah dirancang oleh guru melalui usaha yang terencana melalui prosedur atau metode tertentu, agar terjadi proses perubahan perilaku secara komprehensif, yang terpenting adalah komunikasi timbal balik (*transaksional*) antara guru dan siswa baik secara langsung atau melalui media.

Darsono (dalam Hamdani, 2011:23) pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir, agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang di pelajari. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran Hamalik (dalam Putra, 2013:17).

Jadi pembelajaran adalah memperhatikan kondisi siswa terkait manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Uno (dalam Suprihatiningrum, 2016:38), tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi pembelajaran yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

2.1.4 Hasil Belajar IPS

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2012:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Thobroni, 2016:20). Sukmadinata (2009:102) hasil belajar adalah realisasi/pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial/kapasitas yang dimiliki seseorang. Gagne (dalam Suprijono, 2012:5), menyatakan bahwa hasil belajar di kategorikan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan perilaku terhadap objek tersebut.

Sardiman (2012:28-29) berpendapat bahwa pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar tersebut meliputi:

- 1) hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif);
- 2) hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif);
- 3) hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).

Menurut Benyamin S. Bloom (dalam Arikunto 2012:130) hasil belajar peserta didik mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1) Ranah kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan pengetahuan. Menurut Anderson dan Krathwohl (dalam Suprihatiningrum 2016:40) dimensi proses kognitif (*the cognitive process dimension*) meliputi:

a) *Remember* (mengingat)

(1) *Recognizing* (pengenalan)

(2) *Recalling* (pengingatan)

b) *Understand* (memahami)

(1) *Interpreting* (penafsiran)

(2) *Exemplifying* (pemberian contoh)

(3) *Classifying* (penggolongan)

(4) *Summarizing* (peringkasan)

(5) *Inferring* (penyimpulan)

(6) *Comparing* (membandingkan)

(7) *Explaining* (menjelaskan)

c) *Apply* (menerapkan)

(1) *Executing* (pelaksanaan)

(2) *Implementing* (menerapkan)

d) *Analyze* (menganalisis)

(1) *Differentiating* (perbedaan)

(2)*Organizing* (pengaturan)

(3)*Attributing* (penentu)

e) *Evaluate* (mengevaluasi)

(1)*Checking* (pemeriksaan)

(2)*Critiquing* (mengkritisi)

f) *Create* (menciptakan)

(1)*Generating* (membangkitkan)

(2)*Planning* (merencanakan)

(3)*Producing* (memproduksi)

2) Ranah afektif (*affective domain*)

Ranah afektif yang dapat dinilai di sekolah menurut Depdiknas (dalam Suprihatiningrum, 2016:41) adalah sikap, minat, nilai, dan konsep diri. Arikunto (2012:134) juga menyatakan bahwa ranah afektif meliputi pandangan dan sikap atau nilai.

- a) Pandangan atau pendapat (*opinion*), yakni respon yang melibatkan ekspresi, perasaan atau pendapat pribadi siswa terhadap hal-hal yang relatif sederhana tetapi bukan fakta.
- b) Sikap atau nilai (*attitude, value*), yakni meliputi sikap atau nilai yang telah mendalam dalam sanubari.

Jihad dan Haris (2013:17-18) menyebutkan domain kemampuan sikap (afektif) antara lain sebagai berikut.

- a) Menerima atau memperhatikan

Pada jenjang ini meliputi sifat sensitif terhadap adanya suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif.

b) Merespon

Pada jenjang ini anak dilibatkan secara puas dalam suatu kegiatan tertentu, sehingga ia akan mencari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya.

c) Penghargaan

Pada jenjang ini perilaku anak adalah konsisten dan stabil, tidak hanya memberikan persetujuan tetapi juga pemilihan pada suatu ide.

d) Mengorganisasikan

Pada jenjang ini anak membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku.

e) Mempribadi

Pada jenjang ini sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapat tempat pada diri anak yang bersifat internal dan memiliki kontrol perilaku.

3) Ranah psikomotorik (*psychomotor domain*)

Psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Tingkatan ranah psikomotorik adalah persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbisa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pada gerakan, dan kreativitas (Suprihatiningrum 2016:45).

Menurut Wasliman (dalam Susanto 2013:12) Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, adalah sebagai berikut.

- a) Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b) Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku siswa secara menyeluruh baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan sebagai hasil dari sebuah pengalamannya dalam kegiatan belajar yang umumnya ditunjukkan dengan nilai atau angka nilai yang diberikan oleh guru

2.1.4.2 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Paragraf 2 pasal 77I ayat 1 menyebutkan bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial, antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi sosial masyarakat. Menurut Hidayati, dkk (2008:1.26) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah integrasi dari Ilmu-Ilmu Sosial, menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik dan sosial-budaya), materi digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari dimasyarakat.

2.1.4.2.1 Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai pengetahuan yang akan membina para generasi muda belajar kearah positif yakni mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan oleh dunia modern atau sesuai daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dasar dan sistem nilai yang dianut masyarakat serta membina kehidupan masa depan masyarakat secara lebih cemerlang dan lebih baik untuk kelak diwariskan kepada turunannya secara lebih baik (Taneo, 2010:1.19).

Sumatmadja (dalam Taneo, 2010:1.28-1.29), menyatakan bahwa tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- 4) Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya.

- 5) Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi.

Kemudian Hidayati, dkk (2008:1.24), menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), agar siswa mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologi,
- 2) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial,
- 3) Membangunkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
- 4) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

2.1.4.2.2 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Taneo (2010:1.40) ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pengetahuan, pada pokoknya adalah kehidupan manusia dimasyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Ditinjau dari aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan aspek politik.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah integrasi dari Ilmu-Ilmu sosial untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi sosial masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial membekali siswa dengan pengetahuan sosial, keterampilan sosial, intelektual, dan kepedulian sosial sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional.

2.1.4.2.3 Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahiri (Sapriya, 2007:19) adalah sebagai berikut:

- 1) IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- 2) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.
- 3) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
- 4) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memroyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.
- 5) IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara

mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.

- 6) IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- 7) Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya.
- 8) Pembelajaran IPS berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
- 9) Dalam pengembangan program pembelajaran IPS senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang terjadi ciri IPS itu sendiri.

2.1.4.3 Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan dalam rangka membantu siswa, agar dapat belajar dengan baik dalam membentuk karakter bangsa. Menurut Hidayati, dkk (2008:1.26) Ilmu Pengetahuan Sosial menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik dan sosial-budaya), materi digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari dimasyarakat. Rudy Gunawan (2011:37) pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung

jawab. Dengan demikian pentingnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diajarkan di sekolah dasar ialah membekali siswa dengan pengetahuan sosial, keterampilan sosial, intelektual, dan kepedulian sosial sebagai Sumber Daya Manusia yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional.

2.2 Kajian Empiris

Hasil penelitian tentang kedisiplinan, kemandirian dan hasil belajar yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Penelitian dalam e-Journal Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang oleh Andi Muadz Palerangi tahun 2016 dengan judul “Kontribusi Kemandirian Belajar dan Keterampilan Sosial terhadap Pencapaian Kompetensi Kejuruan Siswa Paket Keahlian Teknik Permesinan di Kota Makassar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang populasinya adalah seluruh siswa kelas XI paket keahlian teknik permesinan pada SMK Negeri dan Swasta di Kota Makassar yang berjumlah 178 dengan sampel 150 yang diambil dengan tabel bilangan random dengan taraf kesalahan $\alpha = 5\%$. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner (angket), tes, dan dokumen. Hasil penelitian uji normalitas, uji linearitas, uji heterokedastisitas, dan uji multiko linieritas menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kemandirian belajar dengan pencapaian kompetensi kejuruan siswa kelas XI paket keahlian teknik permesinan pada SMK Negeri dan Swasta di Kota Makassar hasil analisis regresi linier sederhana 0.277. Nilai probabilitas signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000 dan kurang dari 0,05 ($p < 0,05$),

koefisien β^2 dikalikan 100%, yaitu $0,277 \times 100\% = 0,767$ atau 7,67%. Ini berarti semakin baik kemandirian belajar semakin baik pula pencapaian kompetensi kejuruan.

Penelitian dalam Jurnal BIOEDUKATIKA oleh Syamsu Rijal dan Suhaedir Bachtiar tahun 2015 dengan judul “Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa”. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yang populasinya adalah seluruh siswa di SMA Negeri 1 Ajangale Kabupaten Bone yang terdiri dari 21 rombongan belajar. Tiap rombongan belajar berjumlah 38 orang siswa, jadi total populasi dalam penelitian ini adalah 798 orang siswa dengan sampel 212 dilakukan dengan *random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner (angket) dan dokumen. Data dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial dengan *uji korelasi product moment*, regresi sederhana dan berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,579. Ini berarti semakin baik kemandirian belajar semakin baik pula pencapaian hasil belajar siswa.

Penelitian dalam Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut oleh Rostina Sundaya tahun 2016 dengan judul “Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika”. Penelitian ini menggunakan eksplanatif komparatif asosiatif yang populasinya siswa SMP Negeri 2 Tarogong Kidil Kelas IX pada tahun ajaran 2015-2016 semester ganjil yang berjumlah 357 dengan sampel sebanyak 36 orang

yang diambil satu kelas secara acak dengan pertimbangan setiap kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah berdasarkan tingkat kemandirian belajar siswa yaitu, rendah, sedang, dan tinggi berturut-turut sebesar 12,58; 20,11; dan 26,17. Untuk mengetahui bagaimana kaitan kaitan antar variabel penelitian dilakukan uji Anova dua jalur dengan dengan hasil nilai $F_{hitung} = 22,775$ dan Sig = 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik mempunyai pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah. Ini berarti bahwa semakin besar kemandirian belajar seseorang semakin besar pula tingkat kemampuan pemecahan masalahnya.

Penelitian dalam jurnal Pendidikan Fisika FKIP Universitas Muhammadiyah Metro oleh Galih Ricky Utama, M. Barkah tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2012/2013”. Penelitian ini menggunakan korelasi yang populasinya siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pekalongan hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin tugas belajar dan administrasi mempengaruhi hasil belajar siswa, diperoleh dari hasil hipotesis pengujian pada disiplin belajar terhadap hasil belajar di $F_{hitung} = 20,32$ lebih besar dari t_{tabel} pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, $F_{daf} = 4,10$. sementara pengujian hipotesis pada kinerja tugas belajar siswa hasil yang diperoleh dengan nilai $F_{daf} = 48,67$ lebih besar dari signifikansi tingkat $\alpha = 5\%$, $t_{daf} = 4,10$. Setelah penulis melakukan penelitian membuktikan bahwa pengaruh yang

signifikan antara pembelajaran disiplin rumah dan kinerja tugas terhadap hasil belajar. Ini berarti bahwa semakin besar disiplin belajar seseorang semakin besar pula tingkat hasil belajar.

Penelitian dalam *Economic Education Analysis Journal* oleh Nafiatus Sakinah dan Drs.Y.Titik Haryati M.Si tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar, Motivasi belajar, dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 2 Kudus Tahun 2013/2014”. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat *ex post facto* dengan populasi 280 siswa yang diambil sampel sebanyak 73 siswa dengan teknik *random sampling*. Sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar mata pelajaran ekonomi. Pengujian statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS. Hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai $t = 3,591$ atau lebih besar dari 2. Hasil ini menunjukkan bahwa disiplin belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Penelitian dalam e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha oleh I Made Sukarata, Nyoman Dantes, A.A.I.N. Marhaeni, M.A. tahun 2015 dengan judul “Determinasi Kultur Sekolah, Disiplin Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas VI SD se-Gugus VI Kecamatan Kubu”. Penelitian ini menggunakan rancangan “*ex post facto*” yang populasinya berjumlah 202 orang dengan sampel 133 yang diambil dengan teknik *Proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa

kelas VI SD se-Gugus VI Kecamatan Kubu sebesar 14,4 % melalui persamaan garis regresi $\check{Y} = 36,594 + 0,303 X_2$ dengan $F_{reg} = 21,968$ ($p < 0,05$). Korelasi ini juga signifikan yaitu sebesar 0,379 dengan $p < 0,05$ dengan Sumbangan Efektif (SE) sebesar 11,28%. Ini berarti semakin baik disiplin belajar semakin baik pula prestasi belajar bahasa Indonesia.

Penelitian dalam *International Journal of Instruction* oleh Wiwat Orawiwanakul dan Saovapa Wichadee tahun 2017 dengan judul “*An Investigation of Undergraduate Students’ Beliefs about Autonomous Language Learning*”. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, karena bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Variabel dalam penelitian adalah keyakinan mahasiswa (*undergraduate students*) dan kemandirian belajar bahasa (*Autonomous Language Learning*). Populasi dalam penelitian ini adalah 4.347 mahasiswa sarjana mendaftar di kursus bahasa Inggris yang mendasar pada semester pertama tahun akademik 2014 di sebuah Universitas Swasta dengan sampel 160 mahasiswa diambil dengan *Simple Random Sampling technique*. Pengumpulan data menggunakan angket yang instrumennya menggunakan skala likert. Penghitungan data dalam penelitian ini menggunakan metode chi-Square dan di dapat hasil sebagai berikut. “*a Chi-Square test was employed to examine the relationship. The result found that gender was related to students’ beliefs ($\chi^2 = 6.112, P < .001$). Female students tend to have a higher level of beliefs when they were put into three groups: high (30), moderate (25), and low (20). In contrast, male students had a moderate level of beliefs the most when organized in three groups: moderate (40), low (26), and high (19). So, this hypothesis was*

accepted”. Jadi dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keyakinan mahasiswa dan kemandirian belajar bahasa.

Penelitian dalam *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* oleh Ehiane, O. Stanley tahun 2014 dengan judul “*Discipline and Academic Performance (A Study of Selected Secondary Schools in Lagos, Nigeria)*”. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, karena bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Variabel dalam penelitian adalah Disiplin dan hasil belajar (*Discipline and Academic Performance*). Populasi dalam penelitian ini adalah 400 siswa di 10 sekolah dan diambil 95% yaitu 380 siswa. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket yang instrumennya menggunakan skala likert dengan lima alternative jawaban yaitu sangat setuju, setuju, cukup, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Penghitungan data dalam penelitian ini menggunakan metode chi-Square dan di dapat hasil sebagai berikut. “*Therefore the calculated Chi-Square (x^2) = 411,342, Degree of freedom (df) = (r-1) (c-1), Hence, df = (5-1) (5-1), Therefore df = 16. tabulated (x^2) at 0.05% level of significance for 16 degree of freedom is 26.296. Decision: since the calculated Chi-square is greather than the tabulated, this indicates that management of school discipline affect students academic performance*”. Jadi dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin dan hasil belajar.

Penelitian dalam *Access International Journals* oleh Rachel Pasternak tahun 2013 dengan judul “*Discipline, Learning skills and Academic*

Achievement". Penelitian ini termasuk penelitian korelasi, karena bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *discipline*, *learning skills* dan *academic achievement*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 di dua negara yaitu Israel dan US yang diambil sampel sebanyak 143 siswa di empat kelas dengan rincian sebagai berikut: tiga kelas di Israel (38, 37, dan 37 siswa) dan 1 kelas di US sebanyak 31 siswa. Dari penelitian ini di dapat hasil sebagai berikut: *The result indicated positive and significant correlations between all four discipline skills and the two classroom discipline variables, conduct and teacher. The correlations varied in strength between medium and high. The highest and most significant correlations were found between the two components of conduct ($r = 0.80, p < 0.001$) together with unpleasant tasks and respect for the teacher ($r = 0.75, p < 0.001$). Among the four discipline skills, the correlation between completion of unpleasant tasks and the two classroom discipline variables indicated which skill was the strongest predictor of actual behavior.* Jadi hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin dan hasil belajar.

Penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan, bahwa kedisiplinan dan kemandirian mempunyai hubungan dengan hasil belajar, maka dari itu penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan pendukung untuk melaksanakan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini antara lain, sama-sama bertujuan untuk mencari tahu hubungan kedisiplinan terhadap hasil belajar, hubungan kemandirian terhadap hasil belajar, dan hubungan kedisiplinan dan kemandirian terhadap hasil belajar

pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu metode penelitian, subjek, lokasi, jumlah populasi dan sampel, serta analisis data yang digunakan.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar

Mata pelajaran IPS di SD memang mencakup materi yang begitu luas. Hal ini menyebabkan perilaku sebagian siswa yang tidak betah belajar lama, sehingga membuat gaduh di kelas ketika pembelajaran. Ketika guru menjelaskan, beberapa siswa kurang konsentrasi dan bermain dengan temannya. Selain itu juga, ada beberapa siswa yang kurang adanya rasa tanggungjawab, tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah). Sikap-sikap tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Disiplin itu sendiri merupakan suatu sikap yang harus dimiliki setiap siswa, karena disiplin merupakan kepribadian yang baik yang bisa membentuk watak siswa dengan kepribadian moral. Selain itu, disiplin juga menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban seorang siswa yaitu belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2013:67), “Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah”. Tu’u (2004:93) menyatakan bahwa hasil belajar yang baik, selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar dan perilaku yang baik. Misalnya siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah hal

ini akan membuat siswa untuk belajar. Berbeda dengan siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dia akan terganggu dalam proses belajar karena merasa cemas dan takut akan hukuman yang di berikan oleh guru.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa disiplin merupakan faktor penting yang harus dimunculkan dalam diri siswa, dengan adanya disiplin belajar tersebut, maka siswa akan mendapatkan situasi belajar yang tertib dan kondusif dalam kegiatan belajar, sehingga siswa akan mendapat hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar itu sendiri merupakan realisasi/pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial/kapasitas yang dimiliki seseorang (Sukmadinata, 2009:102).

Dari uraian tersebut, maka di duga terdapat hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dengan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPS. Artinya semakin tinggi kedisiplinan siswa, maka akan semakin baik hasil belajar siswa. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kedisiplinan, maka akan semakin kurang baik hasil belajar siswa.

2.3.2 Hubungan Kemandirian dengan Hasil Belajar

Mata pelajaran IPS di SD memang mencakup materi yang begitu luas. Hal ini menyebabkan siswa malas belajar, sehingga waktu belajarnya menjadi kurang. Siswa merasa bosan, sehingga ketika pembelajaran berlangsung siswa lebih suka mengobrol. Tingkat ketergantungan belajar siswa dengan kehadiran guru di kelas sangat tinggi. Ada beberapa siswa-siswi yang rajin ketika ada guru di dalam kelas, dan apabila guru tidak ada dalam kelas walaupun sudah di berikan tugas ada beberapa siswa yang meninggalkan tugas dari guru dengan melakukan permainan

dengan temannya, jalan-jalan mengelilingi kelas sampai kamar mandi, tetapi juga ada beberapa anak yang langsung mengerjakan tugas. Walaupun sudah terdapat perpustakaan dan sudut baca kelas, siswa tidak ada kesadaran untuk membaca, masih sering di suruh terlebih dahulu oleh guru. Sikap-sikap tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang mandiri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kemandirian itu sendiri merupakan suatu sikap yang harus dimiliki setiap siswa, karena mandiri merupakan kepribadian yang baik yang bisa membentuk watak siswa dengan kepribadian moral. Selain itu, mandiri juga menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban seorang siswa yaitu belajar. Dengan kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) yang baik untuk membantu tetap fokus dan mandiri siswa akan mendapatkan hasil belajar maksimal. Banyak *study* telah membuktikan bahwa semakin bagus kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) yang dimiliki maka akan semakin maksimal hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Mulyadi, 2016:239-240).

Pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kemandirian merupakan faktor penting yang harus dimunculkan dalam diri siswa, dengan adanya kemandirian belajar tersebut, maka siswa akan mendapatkan situasi belajar yang tertib dan kondusif dalam kegiatan belajar, sehingga siswa akan mendapat hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar adalah realisasi/pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial/kapasitas yang dimiliki seseorang (Sukmadinata, 2009:102).

Dari uraian tersebut, maka di duga terdapat hubungan yang positif dan signifikan kemandirian dengan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran

IPS. Artinya semakin tinggi kemandirian belajar siswa, maka akan semakin baik hasil belajar siswa. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kemandirian belajar siswa, maka akan semakin kurang baik hasil belajar siswa.

2.3.3 Hubungan Kedisiplinan dan Kemandirian dengan Hasil Belajar

Mata pelajaran IPS di SD memang mencakup materi yang begitu luas. Siswa menjadi malas belajar, sehingga waktu belajarnya menjadi kurang. Siswa yang tidak betah belajar lama, sehingga membuat gaduh di kelas ketika pembelajaran. Ketika guru menjelaskan, beberapa siswa kurang konsentrasi dan bermain dengan temannya. Selain itu juga, ada beberapa siswa yang kurang adanya rasa tanggungjawab, tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah). Tingkat ketergantungan belajar siswa dengan kehadiran guru di kelas sangat tinggi. Walaupun sudah terdapat perpustakaan dan sudut baca kelas, siswa tidak ada kesadaran untuk membaca, masih sering di suruh terlebih dahulu oleh guru. Dengan kemandirian yang rendah membuat siswa kesulitan dalam mengambil keputusan untuk dirinya dalam hal belajar.

Disiplin dan mandiri merupakan sikap yang harus dimiliki setiap siswa, karena disiplin dan mandiri merupakan kepribadian yang baik yang bisa membentuk watak siswa dengan kepribadian moral. Selain itu, disiplin dan mandiri juga menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban seorang siswa yaitu belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2013:67), “Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah”. Misalnya siswa yang mendapatkan pekerjaan rumah akan mengerjakan dengan tepat waktu. Kemandirian belajar (*Self*

Regulated Learning) yang baik untuk membantu tetap fokus dan mandiri siswa akan mendapatkan hasil belajar maksimal. Banyak *study* telah membuktikan bahwa semakin bagus kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) yang dimiliki, maka akan semakin maksimal hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Mulyadi, 2016:239-240).

Bohar Soeharto (dalam Tu'u 2004:51), menyatakan bahwa ada sebelas konsep dan prinsip-prinsip disiplin efektif yang salah satunya, disiplin yang efektif akan membantu untuk mengenal diri lebih baik sebagai individu yang unik dan mandiri. Dalam perpektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri (Daryanto dan Darmiatun, 2013:49). Wedemeyer (dalam Rusman, 2014:354), menyatakan bahwa kemandirian belajar perlu diberikan kepada siswa supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

Disiplin dan mandiri merupakan faktor penting yang harus dimunculkan dalam diri siswa, dengan adanya disiplin dan mandiri dalam belajar tersebut, maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar adalah realisasi/pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial/kapasitas yang dimiliki seseorang (Sukmadinata, 2009:102).

Dari uraian tersebut, maka di duga terdapat hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dan kemandirian dengan hasil belajar siswa terutama pada

mata pelajaran IPS. Artinya semakin tinggi kedisiplinan dan kemandirian siswa, maka akan semakin baik hasil belajar siswa. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kedisiplinan dan kemandirian siswa, maka akan semakin kurang baik hasil belajar siswa.

2.4 Kerangka Berfikir

Hasil belajar yang maksimal merupakan harapan bagi setiap siswa, orang tua, dan guru tentunya. Hasil belajar merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan, karena hasil belajar dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam memahami dan mencerna suatu materi. Belajar merupakan suatu kegiatan berproses yang dapat dilakukan di mana saja, baik di sekolah maupun di rumah asalkan dari proses tersebut dapat menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik. Guru sebagai seorang pendidik dan pengajar memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu keberhasilan belajar siswa. Akan tetapi, penentu utama keberhasilan belajar adalah siswa itu sendiri. Dalam usaha belajar, siswa harus memiliki kemauan yang kuat untuk mencapai keberhasilannya termasuk dalam mengatasi kebiasaannya yang kurang baik yang dapat menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal.

Kurang maksimalnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kedisiplinan dan kemandirian. Pengaruh disiplin dan mandiri terhadap hasil belajar sangatlah besar, sehingga sangat perlu pengkondisian, agar tumbuh dan berkembang sikap disiplin dan mandiri pada pola kehidupan siswa. Slameto (2013:67) berpendapat bahwa, agar siswa belajar lebih maju, siswa harus

disiplin di dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Tu'u (2004:35) juga berpendapat bahwa, disiplin belajar akan mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang lurus dan benar serta menjauhi hal-hal negatif. Kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) yang baik untuk membantu tetap fokus dan mandiri siswa akan mendapatkan hasil belajar maksimal. Banyak *study* telah membuktikan bahwa semakin bagus kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) yang dimiliki, maka akan semakin maksimal hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Mulyadi, 2016:239-240).

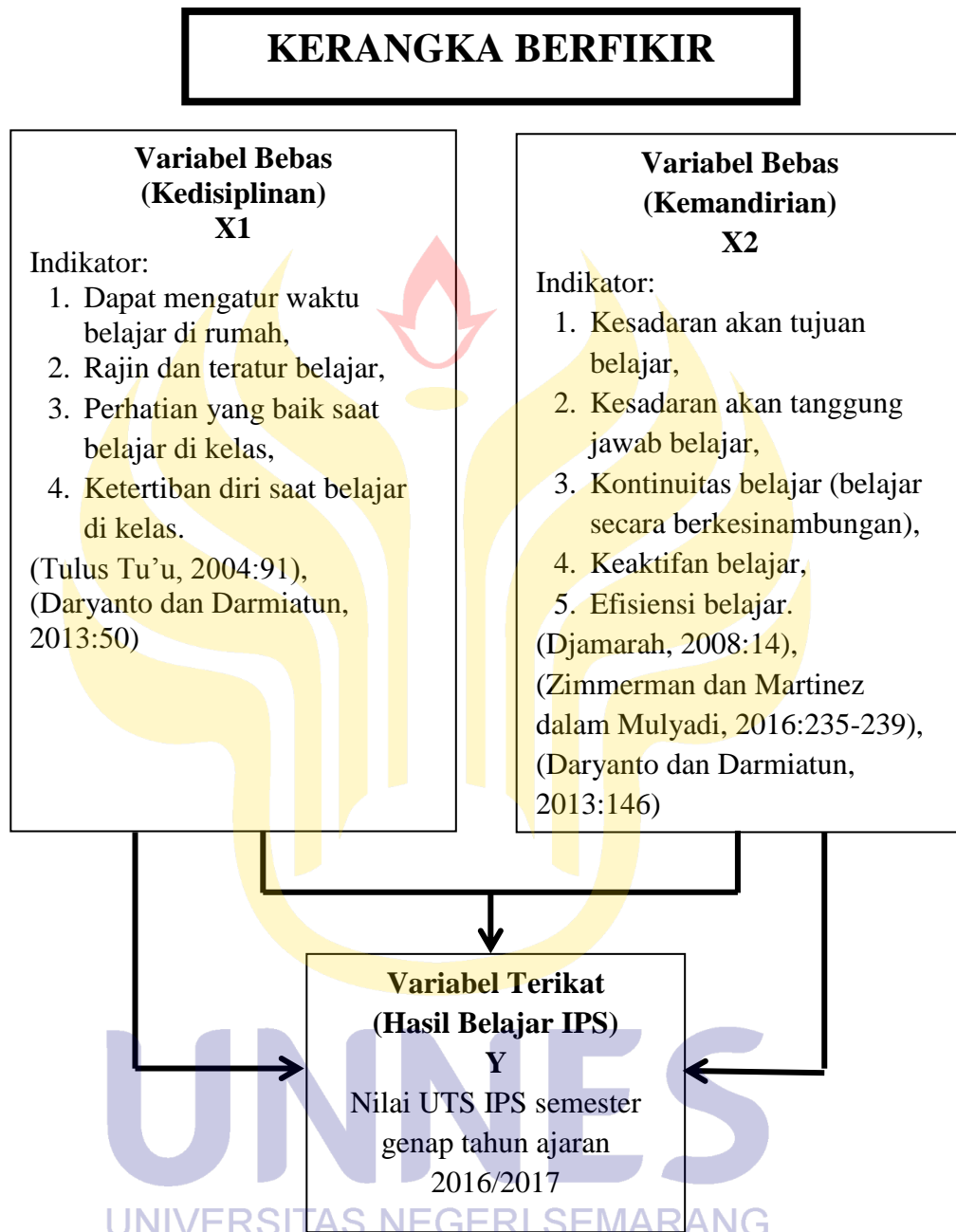
Apabila seorang siswa memiliki sikap disiplin dan mandiri dalam kegiatan belajarnya, maka kepatuhan dan ketekunan belajarnya akan terus meningkat, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat juga, karena sikap disiplin dan mandiri dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif yang akan mendukung siswa dalam mencapai tujuan belajar. Bohar Soeharto (dalam Tu'u, 2004:51), menyatakan bahwa ada sebelas konsep dan prinsip-prinsip disiplin efektif yang salah satunya, disiplin yang efektif akan membantu untuk mengenal diri lebih baik sebagai individu yang unik dan mandiri. Dalam perpektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri (Daryanto dan Darmiatun, 2013:49).

Pembelajaran IPS yang sebagian besar materinya luas sering membuat siswa malas belajar, sehingga waktu belajarnya menjadi kurang. Siswa tidak betah

belajar lama, sehingga membuat gaduh di kelas ketika pembelajaran. Siswa kurang konsentrasi dan bermain dengan temannya. Siswa kurang adanya rasa tanggungjawab dengan tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah). Tingkat ketergantungan belajar siswa dengan kehadiran guru di kelas sangat tinggi. Hal ini tidak akan terjadi, apabila siswa mempunyai sikap kedisiplinan dan kemandirian yang tinggi, karena siswa yang memiliki sikap kedisiplinan dan kemandirian akan menunjukkan kesiapan dan dapat mengatur dirinya sendiri dalam belajar.

Oleh sebab itu dibutuhkan sikap kedisiplinan dan kemandirian belajar dalam diri siswa, karena kedisiplinan dan kemandirian belajar mampu mengatur perilaku siswa dalam kegiatan belajarnya, yang dapat mengontrol perilaku siswa, agar tercapai kelas yang kondusif, yaitu kelas yang mendukung tercapainya tujuan kegiatan belajar-mengajar.

Adapun kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono, 2013:96). Dari kajian teori, kajian empiris, kerangka teoritis dan kerangka berfikir tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ha_1 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dengan hasil belajar IPS kelas V di Gugus Irawan Kabupaten Sragen.

Ha_2 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan kemandirian dengan hasil belajar IPS kelas V di Gugus Irawan Kabupaten Sragen.

Ha_3 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dan kemandirian dengan hasil belajar IPS kelas V di Gugus Irawan Kabupaten Sragen.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen. Dengan demikian uji hipotesis antara kedisiplinan dan hasil belajar IPS diterima. Koefisien korelasi sebesar 0,853 menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat, positif dan signifikan. Maka dengan adanya kedisiplinan yang baik dapat mengoptimalkan hasil belajar IPS.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen. Dengan demikian uji hipotesis antara kemandirian dan hasil belajar IPS diterima. Koefisien korelasi sebesar 0,857 menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat, positif dan signifikan. Maka dengan adanya kemandirian yang baik dapat mengoptimalkan hasil belajar IPS.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen. Dengan demikian uji hipotesis antara kedisiplinan dan kemandirian dan hasil belajar IPS diterima. Koefisien

korelasi sebesar 0,884 menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat, positif dan signifikan. Maka dengan adanya kedisiplinan dan kemandirian yang baik dapat mengoptimalkan hasil belajar IPS.

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan kedisiplinan dan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian dalam kegiatan belajarnya, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah, agar hasil belajar IPS siswa dapat meningkat.

5.2.2 Bagi Guru

Pada dasarnya, tugas seorang guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi kepada siswanya, tetapi juga berkewajiban untuk mendidik siswa. Salah satunya yaitu menanamkan dan mengembangkan sikap disiplin dan mandiri pada diri siswa. Hal ini bisa dilakukan guru dengan memberi teladan atau contoh berperilaku disiplin dan mandiri, baik ketika pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

5.2.3 Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mampu bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan menerapkan dan

mengembangkan perilaku kedisiplinan dan kemandirian. Karena kedisiplinan dan kemandirian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. 2012. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Al Fatihah, Miftaqul. 2016. *Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta*. Surakarta: KB-TKIT Ahmad Maryam Surakarta. Vol. 1, No. 2. ISSN: 2527-8231(P), 2527-8177(E).
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17, Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang*.
- _____. 2007. *Peraturan Pemerintah Nomor 22, Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- _____. 2010. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13, Tahun 2015, tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- _____. 2013. *Peraturan Pemerintah Nomor 32, Tahun 2013, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Hamzah B, Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukuran Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herrhyanto, Nar dan Akid Hamid. 2008. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hatimah, Ihat dkk. 2008. *Pembelajaran Berwawasan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hermawan, H. 2007. *Media Pembelajaran SD*. Bandung: UPI Press.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Brewer, Elizabeth H. 2009. *Bagaimana Membuat Anak Anda Menjadi Pribadi yang Dasyat dan Bahagia?*. Jogjakarta: Garailmu.
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Komarawati, Eni. 2012. *Pengaruh Minat Belajar dan Pembinaan Disiplin Siswa Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ. Vol. 1, No. 1, ISSN: 2302-2140.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahadewi, Ni Luh, Made Yudana, & I Nyoman Natajaya. 2014. *Kontribusi Intensitas Pola Asuh, Motivasi belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Hindu di SDN 1 Tamblang Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2013/2014*. e-Journal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 5.
- Muadz, Andi Muadz. 2016. *Kontribusi Kemandirian Belajar dan Keterampilan Sosial terhadap Pencapaian Kompetensi Kejuruan Siswa Paket Keahlian Teknik Permesinan di Kota Makassar*. Malang: Universitas Negeri Malang. Vol 1, No.9. ISSN: 2502-471X
- Mulyadi, Seto dkk. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujiman. 2007. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munandar, S.C Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: C.V Rajawali.
- _____. 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: C.V Rajawali.

- Orawiwatnakul, Wiwat dan Saovapa Wichadee. 2017. *An Investigation of Undergraduate Students' Beliefs about Autonomous Language Learning*. Thailand: Bangkok University. Vol 10, No.1. e-ISSN: 1308-1470.
- Pasternak, Rachel. 2013. *Discipline, Learning skills and Academic Achievement*. Journal of Arts and Education. Vol. 1(1), pp. 1-11.
- Priyatno, dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Jakarta: PT MediaKom
- Purwanto, Ngalim dan Tjun Surjaman. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Belajar mengajar Kreatif Berbasis SAINS*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rachmawati, Nisa Dian & Wahyudin Noe.2014. "Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi". Jurnal Pedagogik Universitas Islam"45" Bekasi, Vol.II, No.2Rusman.
2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Riduwan dan Sunarto. 2013. *Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Rijal, Syamsu dan Suhaedir Bachtiar. 2015. *Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*. Sengkang: STKIP Puangrimaggalatung. Vol. 3, No. 2. ISSN: 2338-6630.
- Sakinah, Nafiatus, dan Y. Titik Haryati. 2014. *Pengaruh Disiplin Belajar, Motivasi belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 2 Kudus Tahun 2013/2014*. Economic Education Analysis Journal. Vol. 3, No.2, ISSN: 2252-6544.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stanley, Ehiane,O. 2014. *Discipline and Academic Performance (A Study of Selected Secondary Schools in Lagos, Nigeria)*. International Journal of

Academic Research in Progressive Education and Development. Vol. 3, No. 1, ISSN: 2226-6348.

- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Djuju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, Mulyani. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sundayana, Rostina. 2016. *Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika*. Garut: STKIP Garut. Vol5, No 2. ISSN 2086 4280.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taneo, Silvester Petrus. 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thobroni, M. 2016. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Utama, Galih Ricky dan M. Barkah. 2013. *Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2012/2013*. Pekalongan: Universitas Muhammadiyah Metro. ISSN: 2337-5973
- Wibisono. 2013. *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: C.V Andi